

PURITANISME DAN RELEVANSINYA SEKARANG INI

Yohannis Trifant

ABSTRAK

Tuntutan untuk menjadi hidup kudus itu bukan hanya berlaku bagi umat Tuhan pada masa Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, tuntutan Allah terhadap umat-Nya tidak pernah berubah: dulu, kini dan sampai selama-lamanya. Itu tidak hanya terbatas bagi para pemimpin agama atau para rohaniwan, melainkan terhadap setiap orang percaya. "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus." (Imamat 11:44-45; 1Petrus 1:16).

ASAL-USUL PURITANISME

Kita perlu mengetahui terlebih dahulu sejarah kekristenan di Inggris jika lalu hendak mengerti asal-usul kaum puritan di Inggris. Inggris menjadi Kristen sejak akhir abad 1 atau permulaan abad II.¹ Tertullianus, salah seorang bapa gereja awal abad ke- 3 mencatat bahwa pada zamannya gereja telah berdiri di Inggris.² Memang tidak banyak yang diketahui tentang sejarah masuknya kekristenan di Inggris. Namun dapat dipastikan bahwa tentara, pegawai dan pedagang Romawi membawa Injil ke Inggris. Pada awalnya gereja di Inggris terbagi atas tiga alirannya knipertama, gereja yang berciri Romano-Britania, kedua, kekristenan *Celtic* yang berpusat di biara-biara terutama Irlandia dan Skotlandia, dan aliran ketiga adalah Katolik Roma. Sedangkan Gereja Anglikan atau Gereja Inggris lahir pada saat

¹ Dietrich Kuhl, *Antara Iman dan Rasio Sejarah Gereja Jilid III* (Batu: YPPII, 1998), 132.

² Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta, BPK, 2003), 82.

pemerintahan Raja Henry VIII (1509-1547). Ada 2 alasan sehingga Raja Henry VIII, tidak mau lagi bergabung dengan Gereja Roma Katolik,³

- Pertama, dia tidak mau lagi diatur oleh Gereja Katolik Roma. Ini dilatarbelakangi kasus pernikahannya dengan gundiknya, Anne Boleyn. Dia tahu bahwa pasti Paus tidak akan menyetujui pernikahannya dengan gundiknya itu. Dan memang Paus tidak menyetujui bahkan ada disiplin gereja yang dikeluarkan oleh Paus supaya Henry VIII membatalkan perkawinannya. Dia sadar bahwa sebenarnya gereja di Inggris tidak perlu terikat pada Paus yang berada di Roma. Dia berani melakukan ini karena didukung juga oleh uskup Thomas Cranmer (1489-1556).
- Alasan kedua, adalah Henry VIII merasa bahwa dirinya tidak perlu tunduk kepada gereja, sebaliknya dia berwenang mengatur gereja. Dia melihat bahwa gereja-gereja itu kaya, sehingga bisa dimanfaatkan untuk membiayai negara. Daripada bergabung dengan Gereja Katolik Roma, lebih baik Inggris memiliki gereja sendiri yang disebut sebagai Gereja Anglikan.

Oleh sebab itu setelah kematianya, Gereja Anglikan ini menjadi gereja nasional dengan raja sebagai kepala, tetapi doktrinnya masih doktrin Katolik.⁴ Pada masa itu karena raja menguasai gereja, maka ini menimbulkan konflik yang serius. Di sinilah timbul kaum puritan yang memberikan reaksi atas sikap Henry VIII. Kaum Puritan memandang, bahwa apa yang dibuat oleh Henry VIII hanyalah transformasi sebagian. Oleh sebab itu, sebagian besar rakyat Inggris akan bangkit menyelesaikan reformasi itu.⁵

³ Ibid, 83-85.

⁴ Earle E. Cairns, *Christianity Through the Centuries* (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 331.

⁵ Douglas F. Kelly, *Munculnya Kemerdekaan di Dunia Modern* (Jakarta: Momentum, 2001), 106.

Setelah Henry VIII, maka yang menggantikannya dia memerintah adalah Raja Edward VI (1547-1553). Dia adalah raja yang saleh dan melalui dia terbukalah pintu bagi mereka yang akan melakukan reformasi. Gereja lebih berarah ke Protestan dan Calvinis.

Tetapi pemerintahan raja muda yang Calvinis ini tidaklah lama, dia wafat pada tahun 1553 dan digantikan oleh Mary Tudor. Ratu Mary ingin memulihkan sepenuhnya kembali Katolik Roma. Ini tentunya menimbulkan perlawanan dari kaum reformator atau puritan dimana mereka menganggap pemerintah sudah setengah asing.⁶ Banyak yang dibunuh semasa pemerintahan Mary Tudor. Hampir 1000 rohaniawan dan warga gereja Anglikan mengungsi ke Jenewa dan pusat-pusat Protestan lainnya di daratan Eropa.

Setelah Mary Tudor wafat, Ratu Elizabeth I naiktahta. Ia menolak pemberlakuan sepenuhnya dari wawasan Calvinis. Kondisi Inggris saat itu sangat parah. Mereka kekurangan uang, kurang pria, sebab penganiayaan yang dilakukan oleh ratu Mary, kebanyakan rohaniawan memiliki kemampuan yang sedikit, bahkan banyak yang tidak bermoral, banyak gereja yang tidak mendengarkan khotbah selama bertahun-tahun. Kaum puritan menegur dan berusaha memerbaiki kondisi yang tidak bermoral pada waktu itu.⁷ Kaum Puritan ini bertumbuh pesat pada masa pemerintahan Elizabeth 1558-1603.⁸

POKOK-POKOK AJARAN

Kaum Puritan dan Alkitab

Bagi orang-orang Puritan, gerakan Alkitab adalah segala-galanya. Alkitab adalah kebenaran yang paling berharga yang mereka miliki di dunia.

⁶ Kaumreformatorini, menunjukkepadakaum puritan(Ibid, 110).

⁷ J.I Packer, *A Quest for Godliness, The Puritan Vision of the Christian Life* (Illinois: Crossway, 1990), 51.

⁸ Erroll Hulse, *Who Are the Puritans?* (Auburn: Evangelical Press, 2001), 31.

ini. Menghormati Allah berarti menghormati Alkitab dan melayani Tuhan berarti mentaati Alkitab. Tidak ada hal yang lebih menghina Pencipta, daripada mengabaikan firman-Nya yang tertulis dan sebaliknya, tidak ada hal yang lebih menghormati Dia daripada menghargai Alkitab dan hidup sesuai dengan apa yang diajarkannya. Kuatnya penghargaan dari kaum puritan terhadap Alkitab membuat mereka hidup sesuai dengan firman dan memberikan tenaga mereka untuk mengerti firman. Gaya hidup yang seperti itu adalah sebuah tanda dari puritanisme.⁹

Salah satu contoh adalah Richard Baxter yang memberikan seluruh hidupnya untuk mengajar firman Tuhan. Pengembalaan dilakukan dengan pemberitaan firman baik di gereja maupun di rumah-rumah jemaat. Prestasi pelayanannya di Kidderminster sangatlah luarbiasa. Inggris belum pernah melihat pelayanan yang seperti itu sebelumnya. Sebelum Baxter melayani di kota itu, kota tersebut yang berpenduduk 800 keluarga, 2000 orang adalah orang-orang yang bodoh, kasar, gaduh. Namun setelah Baxter meninggalkan mereka. Mereka sudah berubah secara dramatis. Gereja yang dilayani selalu penuh, sekitar 1000 orang. Dan kalau hari minggu, maka setelahibadah selesai, ada ratusan keluarga yang menyanyikan Mazmur dan mengulangi khotbah yang telah didengarkannya sepanjang jalan. Ketika pertama kali Baxter ke situ, hanya ada satu keluarga yang percaya kepada Yesus, dan ketika ditinggalkan olehnya, maka tidak ada satu keluargapun yang tidak percaya kepada Yesus. Mereka semua menjalankan hidup kudus. Setelah ditinggalkan oleh Baxter selama 6 tahun, penduduk mengalami ancaman, dipenjara, tetapi mereka tidak meninggalkan iman percaya mereka dan tetap memiliki integritas. Baxter selalu menyebut dirinya sebagai guru dari jemaatnya dan mengajar adalah merupakan tugas utamanya. Dalam khotbahnya setiap hari Minggu danKamis, dia mengajarkan dasar-dasar

kekristenan. Dia juga mengajar secara pribadi melalui konseling dan katekisis.¹⁰

Kaum Puritan meyakini bahwa Alkitab diinspirasikan oleh Allah, dalam arti dinafaskan oleh Roh Kudus. Penulis Alkitab, selama proses inspirasi itu, digerakkan oleh Roh Kudus. Namun kontrol dari Roh Kudus ini tidaklah berarti bahwa penulis kehilangan kepribadiannya. Roh Kudus sebagai penulis dari firman Allah, mengerjakan pekerjaan-Nya dalam hati manusia dengan kesaksian eksternal dan kesaksian internal. Kesaksian internal adalah pekerjaan Roh Kudus dalam pikiran seseorang, memampukan mereka untuk percaya. Kesaksian eksternal adalah Roh Kudus memberikan bukti keaslian Alkitab. Bagaimana Roh Kudus melakukan hal ini? *Pertama*, Dia menanamkan di dalam Alkitab sebuah kualitas terang (2 Ptr. 1:19; Mzm. 119:105; Mzm. 130). Terang itu akan menghalau kegelapan menerangi orang-orang dan situasi. *Kedua*, Roh Kudus membuat Alkitab memiliki kuasa untuk menghasilkan efek rohani. (Ibr.4:12; Kis. 20:31; 1 Kor. 1:18). *Ketiga*, Roh Kudus membuat Alkitab memiliki efek pribadi kepada setiap orang. Jadi, Alkitab dialamatkan secara pribadi kepada setiap orang oleh Allah sendiri. Kesaksian internal dari Roh Kudus akan mendirikan iman di dalam Alkitab.

Menurut kaum Puritan, setiap orang Kristen diharapkan memiliki pengertian pengajaranalkitabiah . Untuk itu perlu membaca Alkitab secara teliti dan direnungkan, dan mengambil makna spiritualnya, dengan dasar latarbelakang budaya, sejarah, dan penafsiran. Semuanya ini dilakukan dengan keinginan untuk mengalami kuasa dari kebenaran yang sedang dipelajari, dan memintanya dalam doa kepada Allah. Dan ketika menghadapi kesulitan penafsiran, maka yang perlu dipertanyakan adalah seberapa banyak dan seberapa keras kita berdoa? Doa yang sungguh-sungguh dan

⁹ D.Martyn Lloyd Jones, ed. *Puritan Papers, VolumeOne* (New Jersey: Papers Read, 2000), 192.

¹⁰Richard Baxter, *The Reformed Pastor* (Edinburgh: Banner, 1999).

pembacaan firman Tuhan memiliki telasi yang kuat dalam pandangan kaum Puritan.

Kaum Puritan menafsirkan Alkitab dengan beberapa cara. *Pertama*, mereka tidak mau melihat adanya jarak antara penulisan Alkitab dengan zaman mereka. Mereka lebih melihat bahwa adanya kesamaan antara mereka dengan kisah-kisah Alkitab, oleh karena adanya kesamaan sifat manusiawi, adanya ketakutan, dan adanya persekutuan dengan Allah yang tidak berubah. *Kedua*, Puritan mengeksege secara gramatikal-historikal. *Ketiga*, Puritan mengeksegese Alkitab untuk kemudian diaplikasikan. Jadi, kaum Puritan menafsirkan Alkitab sebagai berikut: pertama, menafsir Alkitab secara literal dan gramatikal. Kedua, menafsir Alkitab secara konsisten dan harmonis. Ketiga, menafsir Alkitab secara doktrinal dan teosentris. Keempat, menafsir Alkitab secara Kristologi dan penginjilan. Kelima, menafsir Alkitab secara eksperimental dan praktikal. Keenam, menafsir Alkitab secara setia dan aplikasi yang realistik.¹¹

PURITAN DAN INJIL

Kaum Puritan mengajarkan bagaimana percaya kepada Injil dan bagaimana mengotbahkannya. Kaum Puritan akan membawa mereka yang belum percaya ke dalam sebuah kesadaran bahwa mereka membutuhkan Dia, bahwa Dia sanggup menyelamatkan. Ketika orang-orang tersebut percaya kepada Kristus, maka mereka akan diajak untuk berlutut dihadapan Juruselamat yang telah menyelamatkannya dan memuji Kristus untuk penyebusan-Nya.

Dalam teologi kaum Puritan, Injil dan pemberian sangat erat hubungannya. Dalam berita injil selalu ada pemberian. Namun doktrin pemberian ini sangatlah mudah diserang dan hanya anugerah yang dapat menjaga doktrin ini. Pandangan kaum Puritan mengenai doktrin pemberian adalah *Pertama*, pemberian adalah misteri Injil. Ini adalah

wahyu Allah oleh anugerah. Doktrin ini membuat manusia harus merendahkan diri dihadapan Allah. Manusia yang berdosa sudah kehilangan pengharapan dan pertolongan. Hanya oleh pemberian Allah, maka manusia akan diselamatkan. Misteri pemberian ini secara konstan mengancam kesombongan manusia. *Kedua*, pemberian ini berkaitan dengan misteri, sebuah misteri spiritual, yang tidak mudah dipahami oleh manusia, tetapi dapat diterima dengan iman.

Ketika kaum Puritan mengotbahkan Injil, maka ada beberapa hal yang mereka perhatikan.

- *Pertama*, luasnya cakupan Injil.¹² Dalam Injil termasuk anugerah perjanjian, mencakup tentang dosa dan penghakiman. Sehingga mengotbahkan Injil berarti menyatakan seluruh penyebusan, pekerjaan penyelamatan dari oknum Tritunggal.
- *Kedua*, Kaum Puritan menekankan beberapa hal dalam mengotbahkan Injil, yakni mereka mendiagnosa keadaan buruk manusia, mereka menganalisa persoalan dosa, mereka menekankan tujuan anugerah yaitu kemuliaan dan puji bagi Allah. Mereka juga menekankan kecukupan dan kesempurnaan penyebusan Kristus. Mereka juga menerangkan sikap merendahkan diri dari Kristus.
- *Ketiga*, Kaum Puritan melihat bahwa Injil adalah panggilan orang-orang berdosa untuk beriman kepada Kristus.

Ada dua motivasi kaum puritan dalam mengotbahkan Injil yakni memuliakan Allah dan mengagungkan nama Kristus.

Puritan dan Roh Kudus

Bagaimanakah pandangan kaum puritan mengenai pekerjaan Roh Kudus yang menjamin keselamatan orang-orang percaya? Mereka berbicara tentang jaminan seringkali berhubungan dengan buah iman, kualitas iman

¹¹ Packer, A Quest, 101-104.

¹² Ibid, 140.

mereka juga berbicara tentang jaminan yang bertumbuh keluar melalui iman dan iman yang bertumbuh ke dalam jaminan. Iman bisa ada tanpa adanya jaminan, tetapi dimana jaminan ada, maka iman pasti ada.¹³ Maksudnya adalah iman keselamatan bisa ada walaupun belum ada keyakinan bahwa dirinya pasti diselamatkan, karena ada orang-orang yang walaupun sudah percaya kepada Kristus, masih ragu-ragu mengenai kepastiannya akan masuk surga. Jikalau ditanyakan apakah yakin masuk surga kalau meninggal malam ini, mereka akan ragu-ragu dalam menjawabnya. Menurut kaum Puritan, iman keselamatan itu bisa ada, walaupun belum ada keyakinan kepastian keselamatan, namun kalau sudah ada keyakinan kepastian keselamatan, maka iman itu pasti ada. Sehingga untuk membahas tentang jaminan ini, kita harus melihat tentang pandangan iman dari kaum Puritan. Menurut kaum Puritan, iman dimulai di dalam pikiran yang percaya kepada kebenaran berita Injil. Itu merupakan hasil dari iluminasi rohani. Iman tentunya lebih daripada sekedar pencerahan mental. Iman meluas dari pikiran ke hati dan diekspresikan ke dalam kepercayaan yang praktikal di dalam Allah melalui Kristus. Seringkali jaminan itu tidak diberikan sampai iman menjadi kuat, melalui konflik keraguan. Jaminan yang penuh adalah berkat yang jarang, itu merupakan hak khusus yang besar. Jaminan keselamatan adalah anugerah yang terlalu besar untuk manusia. Allah hanya akan memberikan nya kepada sahabat-Nya yang terbaik. Jaminan adalah keindahan dan puncak dari kemuliaan Kristen di dalam hidup ini. Inisialu menghasilkan sukacita yang paling kuat, penghiburan yang paling manis dan damai yang paling besar. Jaminan adalah daging untuk pria yang kuat, sedikit nasi buat bayi. Jaminan tidak akan dinikmati jika tidak berusaha mendapatkannya dan melayani Allah dengan setia dan sabar. Roh Kuduslah yang memberikan jaminan ini seperti yang terdapat dalam Roma 8:16.

Topik karunia roh, tidaklah terlalu banyak diperdebatkan dalam teologi puritan. Tanpa karunia roh, maka gereja tidak dapat hidup di dalam dunia

¹³Ibid, 180.

ini. Karunia roh adalah kehidupan di dalam batin dan bentuk luar yang kelihatan.. Satu hal yang membuat gereja mula-mula demikian dinamis adalah semua pelayanan Injil dilakukan dengan karunia rohani. Tanpa karunia gereja hanyalah bayangan dirinya sendiri. Tanpa karunia, ibadah menjadi mandul, karena Injil tidak menghasilkan buah dan tidak memuaskan. Gereja akan jatuh ke dalam formalitas dan lumpur tahiul saja. Seorang pelayan Tuhan tidak boleh menghindari karunia roh. Karunia roh ini bukanlah hal yang alamiah, tetapi merupakan pemberian Allah.

Puritan dan Kehidupan Kristen

Orang Puritanlah yang menciptakan orang Kristen Inggris hari Minggu. Pada hari Minggu, urusan bisnis dan rekreasi harus ditunda. Schuruh waktu hari Minggu itu harus diberikan untuk khusus beribadah bersama dan melakukan pekerjaan baik. Interpretasi kaum Puritan tentang hukum yang keempat “kuduskanlah hari Sabat”, adalah mereka melihat bahwa bagi orang Kristen hal itu sudah digantikan dengan hari pertama Minggu. Tetapi Sabatnya orang kristen adalah tindakan, bukan tanpa tindakan. Hari Tuhan bukan untuk bermalas-malasan. Kermalasan itu adalah dosa, tetapi lebih berdosa lagi kalau itu dilakukan pada hari Tuhan. Kita harus beristirahat dari urusan dunia kita, agar supaya kita bisa melakukan panggilan bisnis surgawi kita. Kemudian, Sabat bukanlah beban yang membosankan, tetapi suatu sukacita yang sangat pribadi. Sabat bukanlah puasa tetapi suatu pesta, suatu hari penuh sukacita di dalam pekerjaan Allah yang penuh anugerah (Yes 58:3). Selanjutnya, Sabat bukanlah pekerjaan yang tidak berguna, tetapi penuh dengan anugerah. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk memelihara Sabat.¹⁴ Pertama, harus ada persiapan untuk hari Tuhan. Kita harus menyadari pentingnya hari Tuhan ini dan belajar untuk menghargainya. Itu merupakan hari yang besar buat gereja dan individu. Sebuah pasar untuk jiwa. Kedua, Ibadah public mesti menjadi pusat dari hari

¹⁴Ibid, 240-241.

Tuhan itu. *Ketiga*, keluarga harus menjadi sebuah unit religious dari hari Tuhan itu. Dan terakhir, legalisme harus dihindarkan dari hari Tuhan itu.

Mengenai ibadah, kaum Puritan mendaftarkan bagian-bagian yang termasuk dalam ibadah: puji-pujian (secara khusus menyanyikan Mazmur), berdoa (pengakuan, puji-pujian, doa syafaat), khotbah, dan sakramen, dan juga katekisisasi dan pelaksanaan disiplin gerejawi. Dalam semua aktivitas itu, kaum Puritan yakin bahwa Allah datang menjumpai umat-Nya. Khotbah adalah yang tugas yang paling utama dari seorang hamba Tuhan. Ibadah kepada Allah akan mencapai puncaknya ketika kesukaan kita di dalam Allah juga mencapai puncaknya.¹⁵

Puritan dan Pelayanan

Pada zaman sekarang ini, khotbah kaum Puritan dianggap panjang, sulit dimengerti, dan membosankan. Namun sesungguhnya, khotbah kaum Puritan menyentuh pendengar dengan gambaran-gambaran verbal, dengan ilustrasi naratif, dengan kiasan kiasan yang kaya. Kaum Puritan mengotbahkan Alkitab secara sistematis dengan aplikasi yang personal, mengotbahkannya supaya orang percaya. Ada 4 aksioma orang puritan mengenai khotbah.¹⁶ *Pertama*, mereka percaya akan keunggulan intelek. Mereka beranggapan bahwa semua anugerah masuk melalui pengertian. Allah tidak akan menggerakkan manusia hanya oleh kekerasan fisik, tetapi akan mengarahkan pikirannya kepada firman Allah, dan memanggilnya untuk meresponsnya dan mentaatinya. *Kedua*, orang Puritan percaya akan kepentingan yang tertinggi dari khotbah. Bagi mereka, khotbah adalah klimaks dari liturgi. Tak ada yang lebih memuliakan Allah selain daripada kesetiaan memberitakan dan mendengarkan firman Tuhan. Yang lain boleh

¹⁵ Mark Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja* (Jakarta: Momentum, 2003), 136.

¹⁶ Packer, AQuest, 281-283.

diabaikan tetapi khotbah tidak boleh. Oleh karenanya pelayan Tuhan mestinya memberikan prioritas untuk berkhotbah. *Ketiga*, percaya akan kuasa dan firman Allah. *Keempat*, percaya akan kedaulatan Roh Kudus. Kaum puritan percaya bahwa keefektifan sebuah khotbah berada diluar kemampuan manusia. Manusia hanya menjalankan tugasnya dengan setia dan Allah yang akan bekerja meyakinkan firman itu di dalam hati pendengar.

Khotbah kaum Puritan memakai tipe sebagai berikut. *Pertama*, mereka berkhotbah secara eksposisi. Mereka membuka teks dan menjelaskannya. *Kedua*, khotbah mereka berisi doktrin. *Ketiga*, memiliki urutan yang jelas (point yang jelas), sehingga khotbah itu mudah diingat oleh jemaat sepanjang minggu. *Keempat*, terkenal didalam gaya. *Kelima*, khotbah kaum Puritan berpusatkan kepada Kristus. *Keenam*, khotbah mereka telah dialihpikirkan oleh John Owen mengatakan bahwa khotbah hanya akan baik jika dikhotbahkan terlebih dahulu kepada jiwa kita. *Ketujuh*, khotbah Puritan tajam di dalam aplikasi. *Kedelapan*, khotbah mereka penuh dengan kuasa. Mereka berkhotbah dengan sepenuh hati. Mereka berkhotbah seakan-akan itu adalah khotbah yang terakhir atau seakan-akan kematian ada dibelakang mereka.

Tipe dari penginjilan kaum Puritan adalah adanya keyakinan bahwa pertobatan orang-orang berdosa adalah anugerah dari pekerjaan Allah yang berdaulat. Panggilan yang efektif bagi kaum Puritan, merupakan anugerah ilahi, pekerjaan kuasa ilahi dan sebuah pekerjaan Allah yang berdaulat. Dalam program penginjilan pendeta Puritan adalah: mengajar dan mengaplikasikan firman Tuhan dengan sabar. Mereka berpendapat bahwa setiap pendekatannya adalah penginjil, menangani jiwa-jiwa, seperti yang dilakukan oleh Baxter.

Salah seorang tokoh Puritan yang dipakai oleh Tuhan dalam kebangunan rohani adalah Jonathan Edward (1703-1758). Dia adalah seorang kudus, sarjana, pengkhotbah, pendeta, teolog, Calvinis. Dia adalah seorang Puritan dengan keyakinan doktrinalnya yang Calvinis. Dia juga memiliki pandangan tentang kesalehan Kristen. Orang Kristen yang salah akan

memuliakan Tuhan. Menurut Edward, kebangunan rohani adalah pekerjaan yang luar biasa dari Roh Kudus. Kebangunan rohani juga merupakan tujuan dan rencana Allah. Kebangunan rohani merupakan pekerjaan Allah yang paling mulia di dalam dunia ini. Tetapi kebangunan rohani juga adalah pekerjaan yang campur aduk, karena setan juga turut bekerja. Dan mereka yang menginginkan kebangunan rohani harus berdoa dengan dorongan yang kuat.

PENERAPANNYA DI GEREJA MASA KINI

Gereja Anglikan sebenarnya tidak banyak di Indonesia. Demikian juga dengan kaum Puritan, atau yang dikenal oleh kita sebagai gerakan pietisme. Memang gerakan ini terjadi di Inggris atau hanya dirasakan di Eropa, dan juga Amerika, namun tetap memberikan pengaruh dan dapat diterapkan teladan hidup, pengajaran mereka bagi gereja-gereja di Indonesia dan dapat menolong kita untuk menuju kepada kedewasaan rohani.

Pertama, kita dapat belajar dari mereka tentang integrasi dari kehidupan sehari-hari. Mereka mempunyai tujuan untuk memuliakan Allah dalam segala aspek hidup. Sehingga bagi mereka, tidak ada perbedaan antara yang sakral dan sekular. Semua kegiatan adalah sakral.

Kedua, adalah kualitas dari pengalaman rohani mereka. Di dalam persekutuan dengan Allah, Yesus Kristus adalah pusat dan Alkitab adalah sangat penting. Mereka tidak akan mengabaikan Alkitab. Manusia punya pikiran, kehendak dan perasaan. Perasaan dan kehendak hanya dapat dicapai melalui pikiran yang mengerti firman Allah. Pengajaran dari kaum Puritan ini cocok untuk mendorong jemaat agar terus bertumbuh dalam terang kebenaran firman Tuhan.

Ketiga, dari mereka kita dapat belajar untuk memiliki keinginan akan tindakan yang efektif. Mereka tidak punya waktu untuk bermalas-malasan lalu mengharapkan agar orang lain yang merubah dunia ini. Mereka adalah orang-orang yang bertindak, pekerja-pekerja bagi Allah yang bergantung

sepenuhnya kepada Allah dan memberikan puji hanya kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang berdoa dengan kuat sebelum berpergian, mereka akan berdoa dengan kuat sebelum pergi ke jemaat, orang-orang awam juga berdoa dengan sungguh-sungguh sebelum melakukan hal yang penting. Api dari kaum Puritan dapat disalurkan melalui hamba Tuhan yang membaca tiwayat mereka dan diteruskan kepada jemaat.

Keempat, kita juga dapat mempelajari program mereka untuk menjaga kestabilan keluarga. Rumah dijadikan sebagai gereja.

Kelima, mereka sangat menghargai kebesaran dari manusia sebagaimana ciptaan dan menjadi sahabat Allah. Oleh sebab itu, mereka sangat menekankan keindahan kekudusan. Zaman bobrok ini membutuhkan hamba-hamba Tuhan dan jemaat yang sungguh-sungguh dalam kekudusannya. Teladan mereka dalam kekudusahan hidup dan kesungguhan Kristiani menjadi pendorong bagi hamba Tuhan dan jemaat untuk mengejar kekudusannya.

Keenam, dari mereka juga, kita dapat belajar tentang kebangunan rohani di gereja. Kebangunan gereja akan terjadi jika hamba Tuhan setia dalam berkhutbah, katekisis, dan pelayanan rohani. Hal ini memberikan pencerahan akan pelayanan pendetaal yang selama ini hanya dianggap terwujud melalui pelawatan. Pelayanan pendetaal adalah pengajaran firman Tuhan dan ini dapat menjadi alat kebangunan rohani melalui pengajaran firman Tuhan.

Kaum Puritan adalah pendeta-teolog, seperti Owen, Baxter, Goodwin, Howe, Perkins, Sibbes, Brooks, Watson, Gurnall, Flavel, Bunyan, Marbury, adalah orang-orang yang memiliki intelektual yang tinggi tetapi juga kehohanian yang tinggi. Dan pengetahuan mereka bukan hanya teologis dan ortodoks, tetapi mereka dapat mempraktikkan apa yang mereka ajarkan. Kaum Puritan selain mengenal Allah, mereka juga mengenal manusia sebagai ciptaan dalam gambar Allah tetapi telah jatuh dalam dosa. Mereka merasakan studi yang solid, tetapi mereka menyelidiki diri sendiri, dalam meditasi, kerja keras dalam pelayanan dan luar biasa dalam pengabdian. Sangat banyak hal yang dapat diterapkan dalam pelayanan gereja saat ini.

kehidupan dan teologi kaum Puritan. Belajar merupakan contoh dari kaum Puritan yang harus diterapkan dalam pelayanan gereja. Dengan banyak belajar dan berdoa, pelayanan kita akan semakin tajam

PENUTUP

Memang Puritanisme mendapat sorotan dan sindiran yang kurang enak dalam masyarakat sekarang ini. Misalnya, mereka dikatakan sebagai individualisme di dalam gereja dan individualisme yang semakin lama semakin menempatkan diri dalam hubungan yang penuh ketegangan terhadap gereja.¹⁷ Mereka disebut sok suci dan tidak realistik, tidak mengikuti perkembangan zaman dengan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab secara kaku, misalnya hari Sabat tidak boleh bekerja, toko ditutup. Tetapi gerakan Puritanisme ini memberikan pengaruh dalam pekabaran Injil di Indonesia, yang mulai pada awal abad 18 dan menjadi gerakan besar pada abad ke 19. Orang-orang pietis yang pertama-tama menyadari bahwa pekabaran Injil di tengah-tengah bangsa yang belum mengenal Kristus adalah tugas gereja yang penting.

Namun Bagaimanapun juga Puritanisme adalah bagian dari sejarah gereja yang melalui sejarah ini kita dapat belajar sesuatu di dalamnya. Menurut kami, puritanisme ini sangat penting kehadiran dan pengaruhnya.

Dalam bukunya kata pengantar bukunya *A Quest for Godliness*, J.I Packer mengakui bahwa pengaruh kaum Puritan sangatlah besar dalam hidupnya. Pada masa krisis setelah pertobatannya, John Owen menolongnya untuk menjadi seorang yang realistik tentang keberdosaannya yang masih terjadi. Kemudian beberapa tahun setelah itu, John Owen membantunya melihat betapa konsistennya dan jelasnya kesaksian Alkitab tentang kedaulatan dan kasih penyebusan Kristus. Implikasi teologi tentang Dia mengasihi dan memberikan nyawa-Nya untukku (Gal. 2: 20), tentang kasih Kristus atas gereja dan memberikan diri-Nya untuk gereja (Ef. 5:25),

tentang Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita ketika kita masih ber (Rm. 5:8), dan banyak pasal yang lain, begitu jelas bagi Packer, ke pertolongan Owen. Kaum Puritan juga secara khusus Richard B meyakinkannya untuk mengaplikasikan kebenaran kepada diri sendiri. Baxter juga mengarahkan pandangannya tentang tugas pelayanan pend. Selain itu, kaum Puritan menyadarkannya untuk melihat hidup ini han transisi, dan sebagai sebuah pertandingan, dan sebagai ruang ganti dimana kita dipersiapkan untuk masuk surga. Packer juga diperidentitas gerejawinya oleh kaum Puritan, dan terakhir kaum Puritan membuat Packer menyadari bahwa semua teologi adalah spiritual, di pengertian memiliki pengaruh baik atau buruk, positif atau negatif tergantung dari hubungan dengan Allah. Jika teologi tidak melembutkan hati, maka akan mengerasakan hati.

Banyak berkat dan dorongan yang bisa diperoleh melalui kaum Puritan ini. Kehidupan rohani kita akan disegarkan dan di motivasi oleh buku-buku yang menuliskan tentang mereka. Pelayanan pendeta dapat dilakukan dengan lebih tajam melalui buku Richard Baxter, pendeta reformed.

Mereka memang adalah raksasa-raksasa. Dan raksasa-raksasa tersebut telah menolong banyak orang Kristen untuk bertumbuh. Walaupun Puritan sudah meninggal, tetapi mereka masih berbicara kepada orang Kristen melalui tulisan-tulisan mereka.

Kaum Puritan yang muncul pada awal tahun 1560, bukanlah orang yang kasar, galak, fanatik agama dan extremis sosial, atau sok jenius atau individualis, tetapi mereka adalah orang-orang yang sederhana, jujur, memiliki hati nurani, memiliki prinsip, disiplin, luar biasa di dalam kebaikan. Kita tahu bahwa puritan memberikan contoh tentang kedewasaan rohani orang Kristen. Mereka adalah raksasa rohani yang melayani Allah yang besar. Di dalam mereka terdapat otak yang cerdas dan kehangatan kasih. Mereka adalah orang-orang Puritan adalah pemikir besar, penyembah yang besar, orang-orang yang memiliki harapan yang besar, mereka adalah pahlawan-pahlawan yang

¹⁷ C.de Jonge, *Pembimbing kedalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK, 1991), 81.

Seandainya mereka hidup pada zaman ini, atau semangat mereka hidup dalam diri pelayan-pelayan Tuhan zaman sekarang, maka gereja akan punya pengaruh yang lebih dahsyat lagi. Seandainya banyak pelayan Tuhan zaman sekarang, bersungguh-sungguh dalam studi, serius dalam menyelidiki diri sendiri, disiplin dalam meditasi, kerja keras dalam pelayanan dan luar biasa dalam doa, maka banyak hasil yang akan diperoleh dalam pelayanan kita.

YOHANNES TRISFANT adalah Insinyur (Ir)lulusan Fak. Teknik Elektro Univ. Atmajaya, Makassar. Kemudian melanjutkan pendidikan teologi dengan gelar M.Div, dan M.Th. dari Sekolah Tinggi Teologia Bandung. Saat ini sedang studi Doktoral di "Asia Graduate School of Theology, Filipina". Tempat Pelayanan: GKIm Ka Im Tong, Bandung.

FORMULIR BERLANGGANAN DAN PERNYATAAN DUKUNGAN *)

Setelah membaca *Jurnal Te Deum* yang diterbitkan oleh STT SAPPI, maka dengan ini saya bersedia memberikan dukungan demi kelangsungan penerbitan jurnal tersebut berupa persembahan uang sebesar: Rp. _____

(terbilang : _____) untuk _____ ka
terbitan mulai edisi _____.

Persembahan telah saya kirimkan/transfer pada tanggal: _____
melalui (beri tanda centang ✓ pada kolom □ yang sesuai)

Transfer ke BCA Cabang Ciranjang No. A.C. 431-020-9797 a.n. Ni Putu Sri
Utami dan Sunarto

Transfer ke BRI BRItama Cabang Ciranjang No. A.C. 4069-01-001007-50-8
a.n. STT SAPPI

Lain-lain (sebutkan) _____

Nama/Institusi : _____

Alamat : _____
Kota _____ Kode Pos _____
Telepon/HP _____

Setelah diisi kirimkan ke

Redaksi Jurnal Te Deum _____ 2013

Kotak Pos 10 _____ Pemohon,

Ciranjang 43282

Cianjur – Jawa Barat _____ t.t.

atau

SMS ke : 0812-2047-3082

_____ Nama Terang

e-mail : sttsappi@gmail.com

*) gunting dan kirimkan